

WEEKLY REPORT

MARKET DRIVERS

DOMESTIK

- **Posisi uang beredar dalam arti luas (M2) pada Oktober 2021 tercatat sebesar Rp7.490,7 triliun atau tumbuh 10,4% yoy, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 8,2% yoy (23 November 2021).** Peningkatan tersebut didorong oleh akselerasi pertumbuhan uang beredar sempit (M1) sebesar 14,6% yoy dan uang kuasi yang tumbuh 6,0% yoy. Pertumbuhan M2 pada Oktober 2021 dipengaruhi oleh Aktiva Luar Negeri Bersih dan Aktiva Dalam Negeri Bersih. Aktiva Luar Negeri Bersih tumbuh 5,7% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada September 2021 sebesar 5,0% yoy. Aktiva Dalam Negeri Bersih tumbuh 12,1% yoy, meningkat dari 9,3% yoy pada bulan sebelumnya, didorong oleh lebih tingginya pertumbuhan tagihan Bersih kepada Pemerintah Pusat dan penyaluran kredit. Tagihan Bersih kepada Pemerintah Pusat tumbuh 30,4% yoy, meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 16,1% yoy. Sementara itu, tren peningkatan penyaluran kredit terus berlanjut, yakni tumbuh sebesar 3,0% yoy pada bulan Oktober 2021, meningkat dari pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 2,1% yoy.
- **Lembaga pemeringkat Fitch kembali mempertahankan *Sovereign Credit Rating* Republik Indonesia pada peringkat BBB (*investment grade*) dengan *outlook stabil* (23 November 2021).** Fitch sebelumnya mempertahankan *Sovereign Credit Rating* Indonesia pada BBB dengan outlook Stabil pada 22 Maret 2021. Keputusan ini mempertimbangkan prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka menengah yang baik serta rasio utang Pemerintah terhadap PDB yang rendah. Namun, Fitch melihat masih ada beberapa tantangan yang membayangi, yaitu ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal yang tinggi, penerimaan Pemerintah yang rendah, serta fitur-fitur struktural, seperti PDB per kapita dan indikator tata kelola, yang relatif tertinggal dibandingkan negara-negara lain pada peringkat yang sama. Setelah meredanya kasus Covid-19 yang sempat meningkat tajam selama Juni hingga Agustus 2021, Fitch melihat ada potensi ekonomi Indonesia pada 2021 tumbuh lebih tinggi daripada proyeksi mereka sebesar 3,2%, sejalan dengan perbaikan mobilitas masyarakat dan harga komoditas ekspor yang tinggi. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan meningkat menjadi 6,8% pada 2022 dan dalam beberapa tahun berikutnya tetap tumbuh pada kisaran 6%, antara lain didukung oleh dampak positif dari implementasi UU Cipta Kerja terhadap kenaikan investasi. Fitch menilai ketahanan eksternal Indonesia membaik, antara lain terlihat dari kenaikan cadangan devisa dan arus masuk PMA serta dukungan kerja sama swap line dengan bank sentral lain. Hal ini juga didukung oleh laju inflasi yang diperkirakan tetap berada dalam kisaran target $3\% \pm 1\%$, sejalan dengan tekanan permintaan domestik yang masih belum kuat dan dampak dari kenaikan harga minyak internasional terhadap harga jual bahan bakar di dalam negeri yang terbatas. Namun, Indonesia dipandang masih rentan terhadap perubahan sentimen investor mengingat ketergantungan yang tinggi pada arus masuk portofolio dan ekspor komoditas.
- **Bank Indonesia (BI) memprakirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022 akan mencapai 4,7-5,5%, dari 3,2-4,0% pada tahun 2021, didorong oleh berlanjutnya perbaikan ekonomi global yang berdampak pada kinerja ekspor yang tetap kuat, serta meningkatnya permintaan domestik dari kenaikan konsumsi dan investasi (24 November 2021).** Hal ini didukung vaksinasi, pembukaan sektor ekonomi, dan stimulus kebijakan. Respons bauran kebijakan BI yang bersinergi dengan kebijakan ekonomi nasional akan terus mengawal perekonomian pada tahun 2022. Inflasi rendah dan terkendali pada sasaran $3 \pm 1\%$ pada tahun 2022, didukung oleh kenaikan kapasitas produksi nasional melalui peningkatan efisiensi dan produktivitas dalam memenuhi kenaikan permintaan agregat di dalam perekonomian. Defisit transaksi berjalan rendah, pada kisaran 1,1-1,9% pada 2022. Stabilitas sistem keuangan terjaga, kecukupan modal tinggi, dan likuiditas melimpah. Dana Pihak Ketiga



Sahabat Keluarga Indonesia

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara
(Persero), TbkMenara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

dan kredit akan tumbuh 7,0-9,0% dan 6,0-8,0% pada 2022. Ekonomi-keuangan digital akan meningkat pesat. Pada tahun 2022, nilai transaksi *e-commerce* diperkirakan akan mencapai Rp530 triliun, uang elektronik Rp337 triliun, dan *digital banking* lebih Rp48 ribu triliun.

■ **Otoritas Jasa Keuangan mencatat fungsi intermediasi perbankan pada bulan Oktober 2021 kembali mencatatkan tren peningkatan dengan kredit tumbuh sebesar 3,24% yoy atau 3,21% ytd (24 November 2021).** Secara sektoral, kredit sektor utama tercatat mengalami peningkatan terutama pada sektor manufaktur dan rumah tangga dengan peningkatan masing-masing sebesar Rp5,3 triliun dan Rp8,8 triliun. Hal ini mencerminkan dukungan perbankan dalam pemulihan ekonomi nasional semakin membaik. Sementara itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) mencatatkan pertumbuhan sebesar 9,44% yoy. Seiring dengan membaiknya kinerja sektor perbankan tersebut, profil risiko lembaga jasa keuangan pada Oktober 2021 tetap terjaga baik dengan rasio NPL nett tercatat menurun sebesar 1,02% (NPL gross: 3,22%). Selain itu, restrukturisasi kredit Covid-19 masih melanjutkan tren penurunan di Oktober 2021. Secara sektoral, sektor ekonomi utama yang terdampak Covid-19, yaitu perdagangan dan manufaktur, telah menunjukkan perbaikan dengan pergerakan masing-masing sebesar -23,1% yoy dan -35,9% yoy. Sementara itu, Posisi Devisa Neto (PDN) Oktober 2021 tercatat sebesar 1,97% atau berada jauh di bawah *threshold* sebesar 20%. Selain itu, likuiditas industri perbankan pada Oktober 2021 masih berada pada level yang memadai. Hal ini terlihat dari rasio Alat Likuid/Non-Core Deposit dan Alat Likuid/DPK masing-masing sebesar 154,59% dan 34,05%, yang berarti di atas ambang batas ketentuan masing-masing pada level 50% dan 10%. Dari sisi permodalan, lembaga jasa keuangan juga mencatatkan permodalan yang semakin membaik. Industri perbankan mencatatkan peningkatan CAR menjadi sebesar 25,34% atau jauh di atas *threshold*.

■ **Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) merilis Data Distribusi Simpanan Masyarakat per Oktober 2021 mencapai Rp7.301 triliun, naik sebesar 9,1% yoy dibandingkan Oktober 2020 (24 November 2021).** Angka ini juga mengalami peningkatan 1,1% jika dibandingkan bulan September 2021. Sementara itu, jumlah rekening simpanan pada bulan Oktober 2021 tercatat sebanyak 378.570.912 rekening, naik sebesar 11,3% yoy dibandingkan bulan Oktober 2020, dan naik 1,6% mom dibandingkan bulan September 2021. Data bulan Oktober 2021 menunjukkan adanya peningkatan bulanan sebesar 1,5% nominal simpanan untuk tiering nominal di atas Rp5 miliar, dan secara tahunan tumbuh 13,6% yoy menjadi Rp 3.719 triliun. Nominal simpanan dengan tiering di bawah Rp100 juta mengalami peningkatan 0,5% mom, dan secara tahunan meningkat sebesar 3,2% yoy menjadi Rp947 triliun. Dari total simpanan tersebut, bila dilihat berdasarkan jenisnya, deposito menempati posisi teratas sebesar Rp2.858 triliun atau 39,1%, disusul tabungan sebesar Rp2.322 triliun (31,8%), giro sebesar Rp2.069 triliun (28,3%), *deposit on call* sebesar Rp50 triliun (0,7%) dan sertifikat deposito sebesar Rp2 triliun (0,01%). Jika dilihat secara tahunan, jenis simpanan yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah giro sebesar 19,0% yoy, sementara sertifikat deposito adalah jenis simpanan yang mengalami penurunan paling tinggi yaitu sebesar -80,0% yoy.

■ **Hingga Oktober 2021, realisasi Belanja Negara mencapai Rp2.058,9 triliun atau 74,9% dari pagu APBN 2021, tumbuh 0,8% yoy jika dibandingkan dengan Oktober 2020 (25 November 2021).** Kenaikan realisasi tersebut utamanya dipengaruhi oleh peningkatan kinerja realisasi Belanja Pemerintah Pusat sementara realisasi TKDD dan penyaluran Dana Desa masih perlu ditingkatkan kecepatan dan ketepatan penyalurannya. Realisasi Belanja Pemerintah Pusat tumbuh sebesar 5,4% yoy terutama dipengaruhi oleh tumbuhnya realisasi belanja modal yang mendukung proyek infrastruktur dasar dan konektivitas, serta pengadaan peralatan/mesin. Sementara itu, belanja barang tumbuh antara lain karena dipengaruhi dukungan penanganan kesehatan/vaksinasi, dan penyaluran berbagai bantuan pemerintah dalam rangka pemulihan ekonomi. Sementara realisasi Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) mencapai Rp642,63 triliun atau 80,8% dari pagu APBN 2021 lebih rendah 7,9% dibandingkan dengan Oktober 2020 karena lebih rendahnya realisasi seluruh

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

komponen TKDD dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya kecuali realisasi DAK Nonfisik yang lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Namun demikian, penerapan kebijakan relaksasi penyaluran Dana Desa sebagaimana diatur dalam PMK Nomor 17/PMK.07/2021 mulai terlihat berdampak pada peningkatan kinerja penyaluran Dana Desa.

▪ **Pendapatan Negara dan Hibah masih melanjutkan tren pertumbuhan positif, dimana realisasi hingga 31 Oktober 2021 mencapai Rp1.510 triliun atau 86,6% terhadap target pada APBN 2021 (25 November 2021).** Realisasi tersebut tumbuh 18,2% yoy, dan secara nominal meningkat Rp233 triliun dibandingkan realisasi pada Oktober 2020. Penerimaan yang bersumber dari Pajak telah mencapai Rp953,6 triliun atau telah memenuhi 77,6% dari target pada APBN 2021. Realisasi penerimaan Pajak tersebut tumbuh sebesar 15,3% yoy, berasal dari penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) dan Pajak Pertambahan Nilai/Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPN/PPnBM). Penerimaan Kepabeanan dan Cukai terealisasi sebesar Rp205,8 triliun atau sebesar 95,7% terhadap target pada APBN 2021, tumbuh 25,5% yoy. Seluruh komponen penerimaan Kepabeanan dan Cukai tumbuh positif. Kinerja komponen penerimaan yang berasal dari Cukai, Bea Masuk (BM), dan Bea Keluar (BK) berturut-turut tumbuh 10,3% yoy, 16,8% yoy, dan 868,6% yoy. Realisasi PNBPN mencapai Rp349,2 triliun atau 117,1% dari target. Peningkatan capaian realisasi PNBPN tersebut utamanya dipengaruhi oleh meningkatnya penerimaan dari SDA Migas sebesar 23,1% yoy, SDA Non Migas 35,9% yoy, PNBPN Lainnya, dan pendapatan BLU sebesar 84,8% yoy.

▪ **Defisit Anggaran hingga Oktober 2021 mencapai Rp548,9 triliun atau sekitar 3,29% dari PDB dan 54,5% dari pagu APBN 2021 (25 November 2021).** Sementara itu realisasi Pembiayaan Anggaran hingga akhir Oktober 2021 ini sudah mencapai Rp608,3 triliun atau sebesar 60,4% terhadap pagu APBN 2021. Pembiayaan masih berjalan *on-track* didukung kondisi pasar yang kondusif dan kerja sama solid antar otoritas. Realisasi Pembiayaan sampai akhir Oktober 2021 ini masih didominasi oleh Pembiayaan Utang sebesar Rp645,8 triliun yang terdiri atas realisasi Surat Berharga Negara (Neto) sebesar Rp668,7 triliun dan Pinjaman (Neto) sebesar negatif Rp22,9 triliun. Penerbitan SBN melalui lelang dan SBN Ritel Tahun Anggaran 2021 sudah selesai dilaksanakan dan dihentikan di awal November sejalan dengan strategi frontloading, seiring membaiknya proyeksi outlook APBN, optimalisasi likuiditas (pemanfaatan SAL), serta rencana penerbitan SBN skema SKB 3 pada bulan November-Desember 2021. Selama 2021, partisipasi BI mencapai Rp143,3 triliun, terdiri dari instrumen SUN Rp97,9 triliun dan SBSN Rp45,4 triliun. Pembiayaan utang dilakukan dengan hati-hati mengantisipasi perkembangan kondisi APBN dan volatilitas pasar keuangan. Sementara itu pembiayaan investasi dilaksanakan sesuai jadwal dan tahapan pelaksanaan dalam mendukung kerja keras APBN untuk upaya pemulihan ekonomi nasional.

▪ **Hingga 19 November 2021, Realisasi dana PEN telah mencapai Rp495,77 triliun atau 66,6% dari pagu Rp744,7 triliun (25 November 2021).** Realisasi ini meliputi Program Kesehatan sebesar Rp135,53 triliun atau 63% dari pagunya Rp214,96 triliun yang digunakan untuk pembagian paket obat, insentif nakes, bantuan iuran JKN dan vaksinasi. Realisasi Program Prioritas mencapai Rp75,44 triliun atau 64% dari pagu Rp117,94 triliun untuk program padat karya KL, pariwisata, ketahanan pangan, ICT, dan kawasan industri. Sedangkan Realisasi Program Dukungan UMKM dan Korporasi mencapai Rp81,83 triliun atau 50,4% dari pagu Rp162,40 triliun antara lain untuk Usaha Mikro, subsidi bunga penyaluran KUR, imbal jasa penjaminan (IJP) UMKM, IJP korporasi, dan penempatan dana pemerintah di perbankan untuk kredit usaha. Penyerapan Program Insentif Usaha sebesar 99,4% atau Rp62,47 triliun dari total pagunya Rp62,83 triliun untuk insentif pajak penghasilan (PPh) Pasal 21, penurunan PPh Badan, angsuran PPh Pasal 25, PPh 22 Impor, PPh final UMKM, serta diskon pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM) kendaraan bermotor serta pajak pertambahan nilai (PPN) bagi sektor properti. Kemudian realisasi untuk Program Perlindungan Sosial (Perlinsos) adalah sebesar Rp140,50 triliun atau 75,5% dari pagu Rp186,64 triliun meliputi PKH, Sembako, BLT Desa, kartu prakerja dan sebagainya.

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

- **Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) menargetkan pada tahun 2022 mampu membiayai rumah subsidi sebanyak 200 ribu unit rumah dengan anggaran Rp 28,2 triliun (26 November 2021).** Anggaran tersebut merupakan komitmen pemerintah dalam penyediaan perumahan bagi masyarakat yang kurang mampu dan juga program sejuta rumah yang dicanangkan pemerintah. BP Tapera mengatakan program FLPP akan resmi masuk dalam kewenangan lembaga tersebut pada 2 Desember 2021. Dengan resminya masuk dana tersebut, maka pada tahun depan, pihaknya siap menyalurkan pembiayaan melalui perbankan sebanyak 309 ribu unit rumah. Rinciannya yaitu sebanyak 109 ribu unit rumah akan menggunakan dana BP Tapera. Kemudian, sebanyak 200 ribu unit rumah akan berasal dari dana FLPP.

MARKET IMPACTS

- **Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 4, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:**
 - **IHSG melemah sebesar 2,35% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 6.720 ke 6.562. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 juga masih menguat sebesar 9,75% ytd. Prospek pemulihan ekonomi pada triwulan IV dan kebijakan The Fed yang akan memulai *tapering off* pada akhir bulan ini turut mempengaruhi kinerja pasar saham minggu ini.
 - Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terdepresiasi sebesar 0,89%** dari Rp14.232 ke Rp14.358 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 masih terdepresiasi sebesar 2,19% ytd. Depresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun naik ke level 6,07%, premi CDS Indonesia 5 tahun turun ke level 87,42 serta investor asing mencatat *net outflow* sebesar Rp1,29 triliun.
 - **Yield SBN Rupiah 10 tahun naik 5 bps ke level 6,07% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 21 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2020 yang sebesar 5,86%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun naik 3 bps ke posisi 2,30% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2020 posisinya lebih tinggi 31 bps.

Tabel 1. Realisasi APBN s.d Oktober 2021

Uraian	APBN 2021	Realisasi s.d 31 Oktober	% terhadap ABN
A Pendapatan Negara	1743.6	1510.0	86.6%
I. Penerimaan Perpajakan	1229.6	1159.4	80.3%
II. Kepabeanan dan Cukai	215.0	205.8	95.7%
III. Penerimaan Negara Bukan Pajak	298.2	349.2	117.1%
B Belanja Negara	2750.0	2058.9	74.9%
I. Belanja Pemerintah Pusat	1954.5	1416.2	72.5%
1. Belanja K/L	1032.0	833.1	80.7%
2. Belanja Non K/L	922.6	583.1	63.2%
II. Transfer ke daerah dan Dana Desa	795.5	642.6	80.8%
1. Transfer Ke Daerah	723.5	585.3	80.9%
2. Dana Desa	72.0	57.3	79.6%
C Keseimbangan Primer	(633.1)	(266.9)	42.2%
D Surplus/ (Defisit) Anggaran (A-B)	(1 006.4)	(548.9)	54.5%
% Surplus / (Defisit) Anggaran terhadap PDB	(5.70)	(3.29)	
E Pembiayaan Anggaran	1 006.4	608.3	60.4%
Kelebihan / (Kekurangan) Pembiayaan Anggaran		59.4	

Sumber : Kemenkeu

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Tabel 2. Realisasi Dana PEN s.d Oktober 2021

Sektor	Jumlah Stimulus (Rp T)	Realisasi (Rp T)	Realisasi (%)
Kesehatan	214.96	135.53	63.0%
Perlindungan Sosial	186.64	140.50	75.3%
Insentif Usaha	62.83	62.47	99.4%
Dukungan UMKM & Korporasi	162.40	81.83	50.4%
Program Prioritas	117.94	75.44	64.0%
Total	744.77	495.77	66.6%

Sumber : Kemenkeu

Tabel 3. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 26 November 2021								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
DXY	7.30%	SPX	25.17%	China	2.85%	-29	Coal	96.3%
CNY	2.09%	CCMP	22.94%	Japan	0.07%	5	Natural Gas	85.1%
RUB	-2.17%	SENSEX	20.46%	Indonesia	6.07%	21	WTI	52.2%
IDR	-2.19%	SET	11.32%	Germany	-0.31%	26	Brent	51.9%
PHP	-5.00%	JCI	9.74%	Italy	0.99%	45	Aluminium	37.3%
MYR	-5.50%	NKY	4.76%	India	6.33%	46	CPO	35.9%
BRL	-7.12%	SHCOMP	2.62%	USA	1.53%	61	Nickel	24.4%
EUR	-7.75%	MXAPJ	-2.89%	Thailand	1.94%	62	Rubber	21.7%
JPY	-10.62%	FBMKLCI	-7.07%	Russia	8.56%	265	Gold	-5.3%
THB	-12.19%	IBOV	-11.10%	Brazil	11.73%	482	Rice	-15.4%

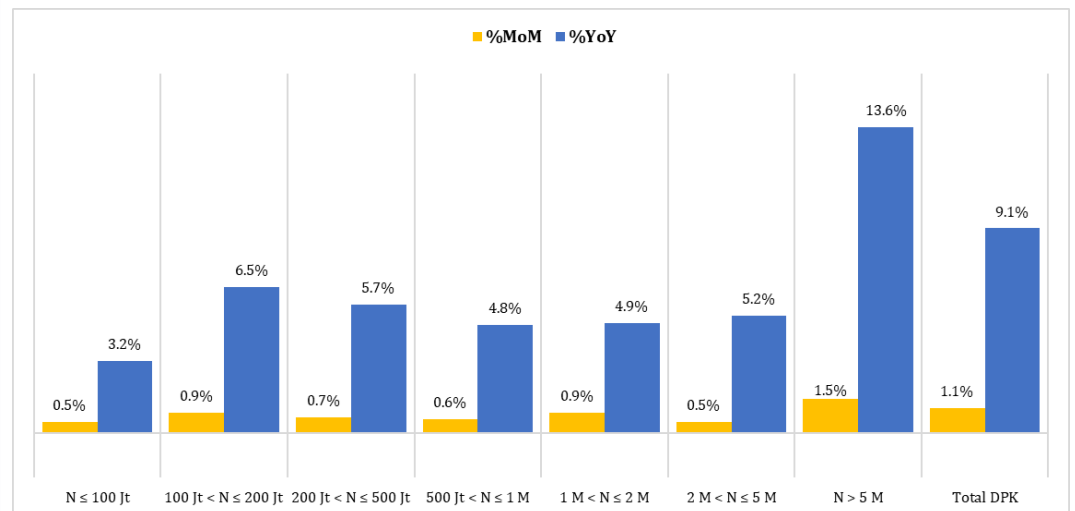
Sumber : Bloomberg

Tabel 4. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Melemah Dalam Seminggu Terakhir

	26-Nov-21	19-Nov-21	Okt 21	Dec 20	19 Nov - 26 Nov (wow)	Okt - 26 Nov (mtd)	Dec 20 - 26 Nov (ytd)
IHSG	6 562	6 720	6 591	5 979	-2.35%	-0.44%	9.75%
Rupiah	14 358	14 232	14 168	14 050	-0.89%	-1.34%	-2.19%
10Y Rupiah Bond Yield	6.07	6.02	6.03	5.86	5 bps	4 bps	21 bps
10Y USD Bond Yield	2.30	2.27	2.37	1.99	3 bps	-7 bps	31 bps
CDS Indo 5Y	87.42	76.93	81.57	67.69	11 bps	6 bps	20 bps

Sumber : Bloomberg

Grafik 1. Distribusi Simpanan Masyarakat s.d Oktober 2021



Sumber : LPS

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division

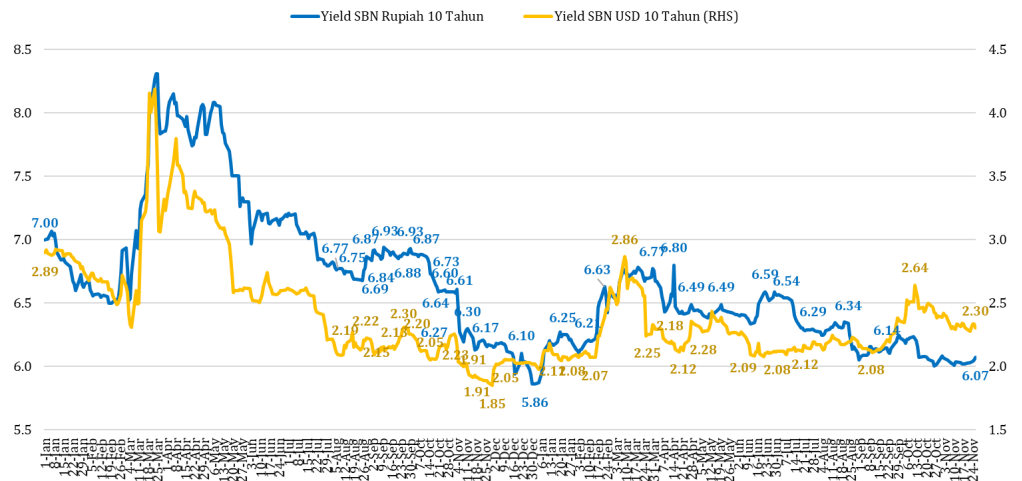
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

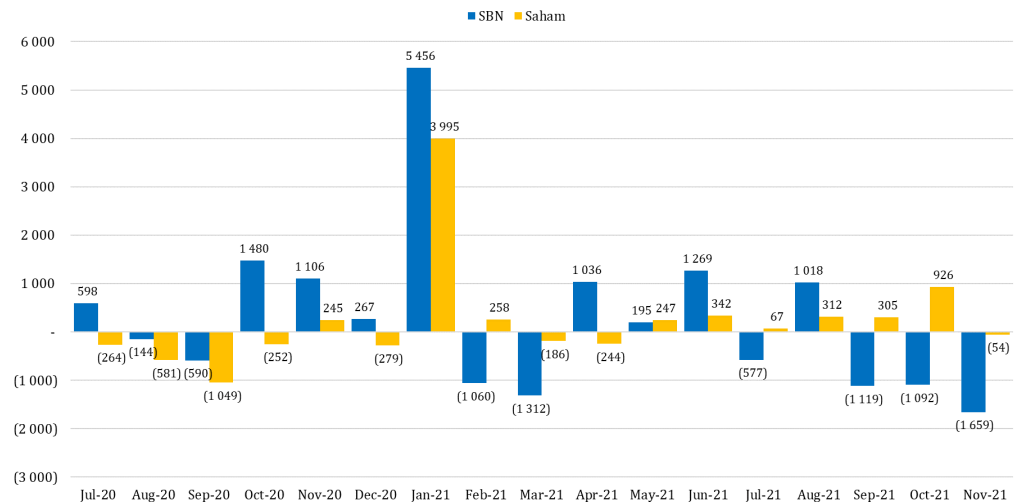
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 2. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



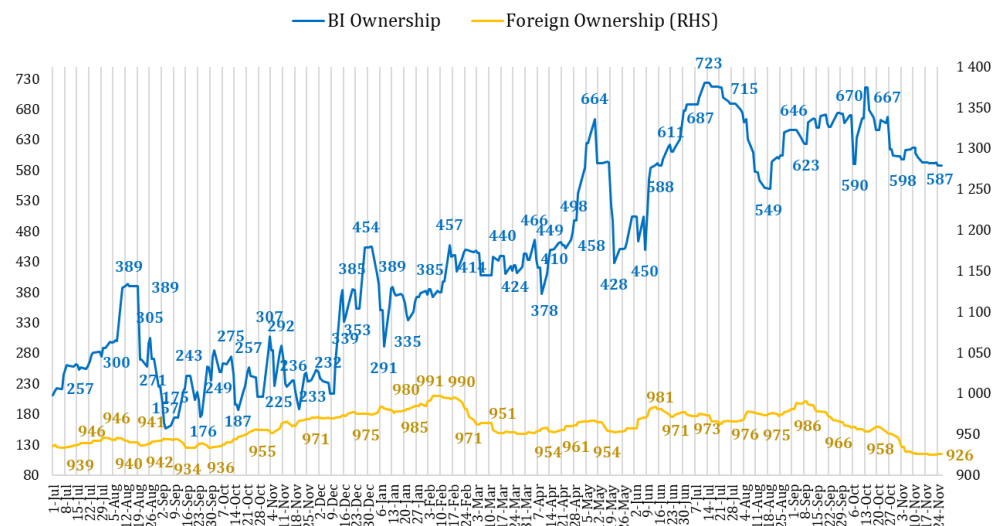
Sumber : Bloomberg

Grafik 3. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 26 November 2021



Sumber : Bloomberg

Grafik 4. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

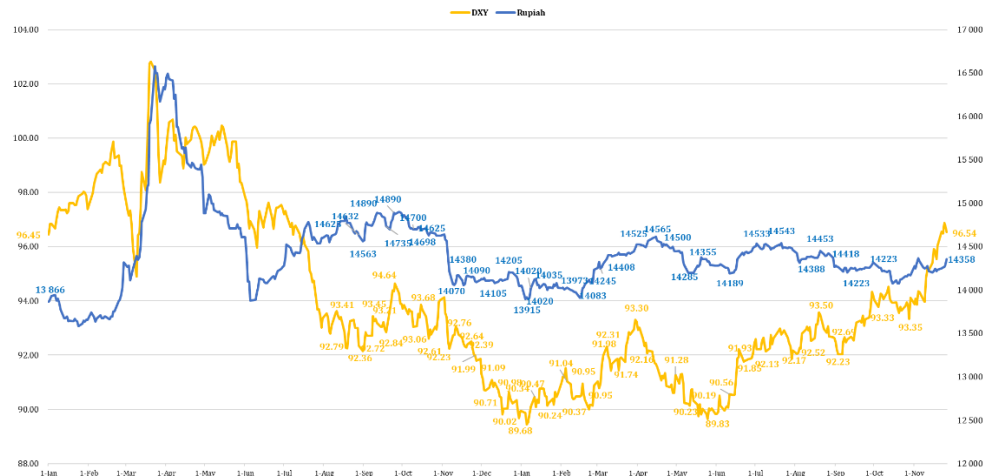
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 5. Rupiah melemah seiring kestabilan DXY dalam seminggu terakhir



Sumber : Bloomberg

Grafik 6. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.